

MITOLOGI CALONARANG

I Putu Deva Maha Putra, I Made Jodog, I Wayan Mudana

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail : tudeva902@gmail.com

Mitologi Calonarang menggambarkan kisah Ratu Nata Ing Girah (penguasa di desa Girah) yang di anggap menakutkan karena memiliki kekuatan magis dan supranatural. Berbagai cerita mitos dan ritual magis selalu mewarnai jejak Airlangga di Kahuripan Jawa Timur pada masa Jawa Hindu abad ke 11. Penelitian ini bertujuan untuk mencipta, menganalisis tema mitologi Calonarang dalam karya seni lukis. Maka dari itu penulis mengangkat kisah ini ke dalam bentuk karya seni lukis pada Tugas Akhir ini yang bermitra di Sanggar Wasundari Kamasan Klungkung Bali. Permasalahan penelitian Mitologi Calonarang dalam penciptaan ini adalah bagaimana konsep seni lukis yang menggambarkan Mitologi Calonarang , bagaimana proses penciptaan karya seni lukis yang menggambarkan Mitologi Calonarang, dan bagaimana wujud karya seni lukis Mitologi Calonarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis teks dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini berupa wujud karya seni bertemakan mitologi Calonarang dengan paparan konsep, asal-usul mitologi Calonarang, karakteristik tokoh utama, dan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita yang diwujudkan dalam karya seni lukis.

Kata Kunci : *Mitologi Calonarang, Cerita Rakyat, Seni Lukis*

Calonarang Mythology

Calonarang mythology depicts the story of Queen Nata Ing Girah (ruler in the village of Girah) which is considered scary because it has magical powers and supernatural. Various mythical stories and magical rituals always color the trail Airlangga in Kahuripan, East Java during the 11th century Javanese Hindu period. Research This aims to create and analyze Calonarang's mythological themes in the work art painting. Therefore, the author raised this story into the form of a work of art painting in this Final Project in partnership with Sanggar Wasundari Kamasan Klungkung Bali. Calonarang Mythology research problems in creation. This is the concept of painting that depicts the Calonarang Mythology, what is the process of creating a work of painting depicting mythology Calonarang, and how Calonarang Mythology paintings look like. Method The research used in this writing is text analysis and study literature. The results of this research are works of art with a mythology theme Calonarang with an explanation of the concept, origins of Calonarang mythology, characteristics main characters, and important events in the story are realized in paintings.

Keywords: *Calonarang mythology, folklore, paint*

PENDAHULUAN

Bali memiliki budaya yang sangat identik dengan kesenian. Kesenian di Bali mencakup berbagai bidang, baik itu seni rupa maupun seni pertunjukan yang saling berkaitan satu-sama lain. Kesenian-kesenian tersebut diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keunikan tersendiri di setiap daerah. Salah satu kesenian tersebut adalah Wayang Kamasan.

Mitologi Calonarang Sebagai Sumber Inspirasi Ide Penciptaan Karya Seni Lukis menarik diangkat dalam rupa yang berangkat dari nilai klasik ke dalam seni rupa modern. Mitologi adalah sumber daya yang kaya dan tak terputus dalam penciptaan seni sepanjang sejarah manusia. Ini adalah cerminan budaya, kepercayaan, dan filosofi masyarakat yang memberikan inspirasi kepada seniman untuk menghasilkan karya seni yang mencengangkan. Mitologi ini menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, serta nilai-nilai moral yang kuat. Dalam beberapa dekade terakhir, seni lukis yang telah menjadi sarana ekspresi yang signifikan bagi seniman untuk menjelajahi dan merefleksikan mitos ini.

Mitologi Calonarang adalah seorang janda penguasa ilmu hitam yang sering merusak hasil panen para petani dan menyebabkan datangnya penyakit. Ia mempunyai seorang puteri bernama Dyah Ayu Ratna Manggali, yang meskipun cantik, tidak dapat mendapatkan seorang suami karena orang-orang takut pada ibunya. Karena kesulitan yang dihadapi puterinya, Calon Arang marah dan ia pun berniat membalas dendam dengan menculik seorang gadis muda. Gadis tersebut ia bawa ke sebuah kuil untuk dikorbankan kepada Dewi Durga. Hari berikutnya, banjir besar melanda desa tersebut dan banyak orang meninggal dunia. Penyakit pun muncul. Raja Airlangga mengetahui hal tersebut kemudian meminta bantuan penasehatnya, Empu Baradah untuk mengatasi masalah ini. Empu Baradah lalu mengirimkan seorang muridnya bernama Empu Bahula untuk dinikahkan kepada Dyah Ratna Manggali. Keduanya menikah besar-besaran dengan pesta yang berlangsung tujuh hari tujuh malam, dan

keadaan pun kembali normal Calon Arang mempunyai sebuah buku yang berisi ilmu-ilmu sihir. Pada suatu hari, buku ini berhasil ditemukan oleh Bahula yang menyerahkannya kepada Empu Baradah. Saat Calon Arang mengetahui bahwa bukunya telah dicuri, ia menjadi marah dan memutuskan untuk melawan Empu Baradah. Tanpa bantuan Dewi Durga, Calon Arang pun kalah. Sejak ia dikalahkan, desa tersebut pun aman dari ancaman ilmu hitam Calon Arang. https://profilbaru.com/Calon_Arang

Berangkat dari mitologi Calonarang, seniman dapat menciptakan karya seni yang bukan hanya memperkaya budaya seni Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi dalam meresapi makna dan pesan moral yang terkandung dalam mitologi ini. Penulis telah melakukan riset dasar tentang konsep dari latar belakang di atas dan akan mengaplikasikannya kedalam karya seni lukis dengan Perpaduan beberapa unsur dari ornamen dan warna dari wayang klasik Kamasan sehingga terkesan dengan hasil karya originalnya. Selain itu, seni lukis yang terinspirasi oleh mitologi ini juga memberikan kesempatan untuk membawa perbincangan tentang pertemuan antara tradisi dan inovasi, budaya lokal dan ekspresi global, serta nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Cerita Rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat, kemudian berkembang dan menjadi budaya pada masyarakat tersebut. Cerita rakyat diwariskan turun temurun melalui lisan dan biasanya menceritakan tentang asal muasal suatu tempat (legenda) dan tokoh. Tokoh dalam cerita rakyat bisa dalam bentuk manusia, binatang (fabel) atau makhluk mitologi. Fungsi cerita rakyat adalah menyampaikan pesan moral sehingga dapat membentuk karakter generasi muda agar mengamalkan nilai-nilai kebaikan. (Bellanora L, Kisah Calonarang Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis : 4).

Calonarang sering dipentaskan dalam setiap acara ritus yajna atau pemujaan di Bali. Pentas dramatik ini menjadi pelengkap upacara sehingga acara pemujaan dapat berjalan dengan baik Pentas Calonarang dalam

upacara pemujaan di Bali merupakan salah satu media penyucian. Umumnya, masyarakat Bali beranggapan bahwa Calonarang adalah mitologi yang identik dengan ilmu hitam. Baca juga: Sejarah Seni Calonarang Masyarakat Bali kerap mengkaitkan Calonarang dengan ilmu hitam. Meski begitu, pementasan Calonarang dipentaskan sebagai pertunjukan sakral. Belakangan, pementasan Calonarang lebih bersifat hiburan. Sejarah Calonarang Cerita Calonarang selalu mengambil latar belakang kisah Raja Airlangga, pendiri Kerajaan Kahuripan yang memerintah pada tahun 1009-1042. Raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, peristiwa pembelahan ini tercatat dalam Serat Calon Arang, Negarakertagama, dan prasasti Turun Hyang

II. Kemudian terbentuk dua kerajaan baru, Kerajaan Barat disebut Kediri dengan pusat di kota baru, Daha. Kerajaan ini diperintahkan Sri Samarawijaya. Sedangkan, kerajaan timur disebut Jenggala yang berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan. Kerajaan tersebut diperintahkan oleh Mapanji Garasakan.

Merujuk pada peristiwa itu, mengindikasikan teks Calonarang di Jawa ditulis pada saat setelah terjadinya pembagian kerajaan itu. Teks ditulis sebagai penggambaran dari konflik yang terjadi pada saat itu. Teks mulai dipentaskan dalam bentuk drama tercatat dalam sebuah prasasti. Baca juga: Happy Salma dan Nicholas Saputra Kenalkan Tradisi Bali Lewat Teater Sudamala: Dari Epilog Calonarang Adalah, prasasti Jaha, tahun 840 Masehi, yang ditemukan di Jawa Tengah dan dikeluarkan oleh Raja Sri Lokapala, pemegang daerah Kuti. Dalam prasasti Jaha menyebutkan beberapa jenis pertunjukan, salah satunya adalah dramatari Calonarang yang disebut Haluwarak. Merujuk pada lontar Ularan Prasraya, masa keemasan pementasan Calonarang di Bali pada masa Gelgel (1460-1550). Raja Gelgel, Dalem Waturenggong menyerang Blambangan, dan berhasil menaklukkan wilayah itu. Kemudian, armada Gelgel berhasil merampas sejumlah barang kesenian, topeng, teks Calonarang, dan beberapa gubahan yang sering dipentaskan (Sedana, 2016:1). Jurnal "Estetika Bentuk Busana Wayang Kamasan" I Made Tiartini Mudarahayu, busana yang divisualisasikan dalam figur lukisan Wayang Kamasan mengacu pada konsep Tri Angga

yaitu konsep pembagian ruang dalam Kehidupan masyarakat Bali yang terdiri atas, bagian utama, tengah (madya) dan luar (nista) (Susanta dan Wiryawan, 2016, hlm. 8). Konsep Tri Angga yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yaitu busana pada bagian kepala yang disebut bernilai utama, busana pada bagian badan yang dimaknai bernilai madya dan busana pada bagian kaki yang disebut bernilai nista. Penempatan dan visualisasi busana ini umumnya sudah memiliki pakem yang apabila tidak diikuti dapat mengubah makna dan narasi pada sebuah lukisan. Contohnya, figur Arjuna harus digambarkan dengan gelungan supit urang, apabila gelungan tersebut diubah dan dibuat lebih tinggi maka karakter figur tersebut akan berubah dan lebih menyerupai figur Bima yang identik dengan gelungan buana lukar. Identitas setiap figur tersebut telah menjadi pakem bentuk seni lukis Wayang Kamasan sampai saat ini masih menjadi acuan para seniman yang sejenis.

Jurnal Hendra Adiguna, dan kawan-kawan "Motif Ornamen Bali Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis Wayang Kamasan" dijelaskan bahwa seni budaya Bali merupakan campuran seni budaya Majapahit dengan seni budaya Bali Asli. Hubungan Bali dengan beberapa kerajaan di Jawa Timur telah berlangsung berabad-abad, sehingga seni budaya Bali hampir memiliki persamaan dengan budaya kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Semenjak Bali di perintah oleh Raja Dalem Waturenggong (1386-1460) pusat pemerintahannya dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel. Semua seniman juga disatukan di desa dekat Gelgel, yaitu desa Kamasan. Lambat laun desa Kamasan menjadi pusat kebudayaan Bali pada masa itu. Dalam kurun waktu tiga abad yakni sekitar abad XVIII muncul seorang sangging (seniman seni rupa) bernama Mudara. Gambar Wayang dari Mudara selanjutnya ditiru oleh banyak sangging yang tersebar di Bali, sehingga bentuk dan corak Mudara ini menjadi jati diri (identitas) dari seni lukis wayang yang ada di Desa Kamasan dan dalam perkembangannya seni lukis ini dikenal dengan nama Seni Lukis Wayang Kamasan. Seni lukis ini juga sering disebut "Seni Lukis Bali Klasik Tradisional" karena lukisan tersebut memiliki uger-uger (aturan) yang tidak bisa dilanggar serta secara turun-temurun tetap dilestarikan, termasuk

juga dengan busana yang dipakai oleh masing-masing wayang.

Buku oleh I Made Kanta Tahun 1977. Dengan judul “Proses Melukis Tradisionil Wayang Kamasan” Dalam buku karangan I Made Kanta yang berjudul “Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan” menjelaskan bahwa ada tahapan-tahapan berkarya wayang kamasan

Dua karya dari bapak I Made Wiradana dan Affandi menginspirasi penulis dalam mewujudkan karya mengenai anatomi tubuh manusia. Kebebasan dalam mengolah bentuk maupun warna yang digunakan dari dua karya ini mendorong penulis untuk lebih berani mengembangkan bentuk anatomi tubuh yang lebi.

METODE

Menurut Sechari proses penciptaan karya seni lukis dibutuhkan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan atau cara yang dilaksanakan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat diuraikan secara ilmiah dan argumentatif (dalam Bendi Yudha :2009 : 124). Metode penciptaan adalah suatu cara atau tahapan atau cara-cara untuk menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Tahap eksplorasi merupakan proses pertama yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis, tahap eksplorasi dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi pada objek yang akan diusung sebagai inspirasi atau referensi dalam penciptaan seni lukis (Bendi Yuda dan Gulendra 2021 : 27). Objek yang di usung adalah Mitologi Calonarang, eksplosari melalui sumber karya lukis Bali klasik Wayang kamasan Adapun juga sumber dari internet. Maka dari itu penulis melakukan eksplorasi terhadap penciptaan karya yang akan di angkat.

Tahap improvisasi merupakan tahap eksperimen atau percobaan dalam penciptaan karya seni lukis guna menghasilkan teknik hingga bentuk- bentuk yang bermakna simbolik dalam perwujudan karya (Bendi Yuda dan

Gulendra 2021 : 27). Pada tahap improvisasi ini banyak ekspresimen percobaan yang dilakukan untuk menambah obyek-obyek pada karya seni lukis , seperti sketsa pembuatan warna sigar Kontur dan penyatuan komposisi antara sigar dan gradasi pada obyek.

Nyigar adalah sebuah proses gradasi warna pada pembuatan Wayang Kamasan, yang dimana Nyigar diartikan menjadi perkembangan warna atau perubahan warna yang terjadi jika dua warna atau lebih digunakan. Nyigar tersebut akan menspesifikasikan sebagai warna dalam corak tertentu. Sehingga penulis mengaplikasikannya ke dalam karya tugas akhir.

Nyawawi adalah pekerjaan memberikan ukir-ukiran pada mas-masan Wayang dan memberikan garis- garis (sit-sitan) selaku lipatan atau hiasan pada kain, sabuk, jaler kancut dan hiasan yang lain. Demikian pula pada gunung-gunungnya diberikan hiasan garis-garis melingkar atau sejajar, begitu pula beberapa ornamen yang berwarna putih diberikan garis reringgitan, pada pinggirannya, Pekerjaan nyawawi adalah juga pekerjaan memberikan garis sebitan pada daun-daun, bunga- bunga, rerumputan, dan yang terakhir adalah membuat titik *Goet* (titik garis), pada sela-sela aun-aun di samping itu pekerjaan nyawawi juga memberikan hiasan daun pandan pada ornamen yang motifnya memanjang, seperti oncer, pinggiran kancut, dan lain-lainnya. Sehingga penulis mengaplikasikannya ke dalam karya tugas akhir.

Eksperimen Bubuk Kopi adalah dimana penulis melakukan eksperimen dengan bubuk kopi, penulis melakukan eksperimen yang dituangkan ke dalam karya Seni Lukis yang memadukan mix media dengan tahapan percobaan eksperimen terus menerus, sehingga menghasilkan motif/corak yang mengesankan secara dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

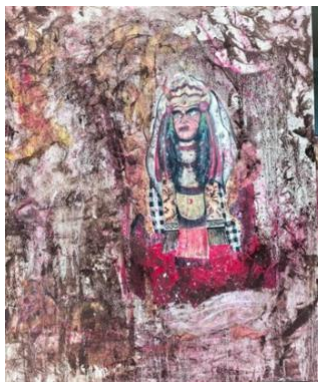
Mitologi Calonarang adalah gagasan dan konsep yang di jadikan dasar penciptaan. Ide, gagasan dan konsep di bangun dari analisis atas fenomena, literasi kepustakaan karya seni, karya desain, dan pengalaman otentik dari penciptaan. Maka dari itu penulis

telah melakukan observasi tentang pertunjukan prembon Calonarang.

Karya yang di ciptakan yaitu berupa karya lukis. Objek yang di tampilkan atau di visualisasikan terinspirasi dari sebuah cerita atau kepercayaan masyarakat dengan judul Mitologi Calonarang. Calonarang marah karena putrinya, Ratna Manggali, ditolak oleh calon suaminya. Kesedihan ini membuatnya memutuskan untuk menggunakan ilmu hitam dan menyebabkan kekeringan dan kesengsaraan di kerajaan.

Pertempuran antara Kebaikan dan Kejahatan sehingga Konflik mencapai puncaknya dalam pertempuran antara Calonarang dan Mpu Bharadah. Pertempuran ini melibatkan sihir dan kekuatan supranatural, mencerminkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan.

Kematian Calonarang akhirnya, Mpu Bharadah berhasil mengalahkan Calonarang dan mengakhiri kekacauan yang disebabkan. Kematian Calonarang menjadi simbol kemenangan kebaikan atas kejahatan.



Gambar 1. Ni Calonarang, acrilik di atas kanvas, media campur, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Calonarang adalah tokoh atau karakter dalam mitologi Bali yang sering dihubungkan dengan tari tradisional yang juga dikenal sebagai "Tari Calonarang." Calonarang sering digambarkan sebagai sosok wanita tua dengan penampilan yang menakutkan. Wajahnya mungkin

dipenuhi dengan goresan dan garis-garis yang menunjukkan usia dan kejahatan. Karya ini digarap dengan menggunakan tahapan pembuatan sketsa menggunakan pensil di atas media kanvas. Setelah pembuatan proses sketsa dasar menggunakan pensil penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan teknik cat air hingga menghasilkan aksentipis terlebih dahulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan gelap. *Finishing* dari karya ini menggunakan campuran kopi bubuk sebagai pemberi aksentipis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.



Gambar 2. Ngereh Ring Setra, acrilik di atas kanvas, media campur, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Ngereh adalah proses perubahan wujud dari manusia menjadi Leak. Dengan melalui proses ngereh tersebut maka siswa Ni Calonarang yang menguasai ilmu pengeleakan bisa berubah wujud sesuai tingkat ilmu pengeleakan yang dikuasainya. Nyi Lenda, Nyi Lendi, Nyi Gandi, Nyi Guyang, Nyi Waksirsa, Nyi Mahesa Wedana, Nyi Rarung. Karya ini garap dengan menggunakan tahapan pembuatan sketsa menggunakan pensil di atas media kanvas. Setelah pembuatan proses sketsa dasar menggunakan pensil penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan Teknik cat air hingga menghasilkan aksentipis terlebih dahulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan gelap. *Finishing* dari karya ini menggunakan campuran kopi bubuk sebagai pemberi aksentipis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.



Gambar 3. Nyatus Pata, acrilik di atas kanvas, media campuran, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Nyatus Pata adalah proses di mana kekuatan dari para leak berada dalam kesatuan arah mata angin yang di satukan. Biasanya para leak yang sudah melakukan proses Ngreh di setra biasanya langsung berkumpul di suatu perempatan jalan atau pertigaan jalan besar yang menjadi pusat titik nol suatu desa atau kota. Di sana para leak akan bernari nari dan menyebarkan penyakit atau grubug ke suatu desa dan mencari korban untuk di gunakan sebagai suatu persembahan. Karya ini garap dengan menggunakan tahapan komposisi yang menepatkan arah mata angin, yang di mana mengartikan arah dari mata angin atau perempatan dalam masyarakat Bali. Setelah menentukan komposisi penulis merancang sketsa dasar untuk membuat sketsa dasar dari sebuah objek Nyatus Pata yang diangkat. Penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan Teknik cat air hingga menghasilkan aksan yang tipis terlebih dahaulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan gelap sehingga menghasilkan aksan-aksan nuansa mistis yang lebih mendalam. Penulis mengaplikasikan eksperimen *Finishing* dari karya ini menggunakan campuran bubuk kopi dan air sebagai pemberi aksan garis-garis yang bersudut menciptakan kesan tajam atau runcing, keras, dan kuat. Di mana penulis mengartikan garis itu sendiri berperan penting

Dalam penciptaan kesan yang magis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.



Gambar 4. Nyatus Pata, acrilik di atas kanvas, media campuran, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Ratna Manggali adalah seorang gadis yang memiliki paras cantik dan berhati baik. Ia putri tunggal Ni Calonarang dari Desa Girah. Namun, sampai usianya dewasa tidak ada satupun pemuda yang melamarnya. Alasannya, para pemuda tidak berani melamar karna takut dengan Ni Calonarang yang memiliki ilmu Pengeleakan yang membuat Desa di ancam bencana besar dan grubug. Karya ini digarap dengan menggunakan tahapan pembuatan sketsa menggunakan pensil di atas media kanvas. Setelah menentukan komposisi penulis merancang sketsa dasar untuk membuat sketsa dasar dari sebuah konsep yang diangkat. Penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan Teknik cat air hingga menghasilkan aksan yang tipis terlebih dahaulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan menggunakan warna yang lebih cerah sehingga menghasilkan aksan-aksan nuansa mistis dan anggun yang lebih mendalam sehingga menghasilkan karakter yang mencerminkan dari sebuah tokoh yang di angkat. Penulis mengaplikasikan eksperimen *Finishing* dari karya ini menggunakan campuran bubuk kopi dan air sebagai pemberi aksan garis-garis yang bersudut menciptakan kesan tajam atau runcing, keras, dan kuat. Di mana penulis mengartikan garis itu sendiri berperan penting dalam penciptaan kesan yang magis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.



Gambar 5. Gerubug Ni Calonarang, acrilik di atas kanvas, media campur, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Gerubug merupakan bencana besar yang terjadi di suatu tempat bahkan dunia. Grubug Ni Calonarang adalah grubug yang terjadi karena ulah Ni Calonarang bersama para siswa saktinya yang memiliki ilmu leak tingkat tinggi, yang di mana di gambarkan sangat menyramkan dan banyak memakan korban bahkan kematian. Setelah menentukan komposisi penulis merancang sketsa dasar untuk membuat sketsa dasar dari sebuah konsep yang diangkat. Penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan Teknik cat air hingga menghasilkan aksen yang tipis terlebih dahulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan gelap sehingga menghasilkan aksen-aksen nuansa mistis yang lebih mendalam. Penulis mengaplikasikan eksperimen Finishing dari karya ini menggunakan campuran bubuk kopi dan air sebagai pemberi aksen garis-garis yang bersudut menciptakan kesan tajam atau runcing, keras, dan kuat. Di mana penulis mengartikan garis itu sendiri berperan penting dalam penciptaan kesan yang magis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.



Gambar 6. Siat Tanding Ni Calonarang, acrilik di atas kanvas, media campur, 100x120 cm, 2023, (Sumber: TuDeva,2023).

Di kisahkan Ni Calonarang berangkat ke Kayangan Dalem mohon kepada Betari Durga agar diberikan ilmu hitam tingkat tinggi. Permintaan walu nata dipenuhi oleh Betari Durga dengan menganugrai sepasang rontal yang bernama “Niscaya Lingga” ilmu hitam), dan “Nircaya Lingga” (ilmu putih). Karena kesaktian yang dimiliki oleh Walu Nata, maka hancurlah kerajaan Kediri ditimpa wabah penyakit, setiap harinya puluhan orang meninggal dunia. Prabu Erlangga bingung, cemas memikirkan kerajaannya hancur, maka minta pertolongan kepada Mpu Beradah yang tinggal di Pesraman Lembah Tulis. Mpu Beradah menyanggupinya dan mengutus anaknya yang bernama Mpu Bahula agar datang ke Kerajaan Dirah mencuri ke dua pustaka itu, dengan tipu muslihat mempersunting Diah Ratna menggali, siasat Mpu Bahula berhasil, kemudian diserahkan ke dua pustaka itu kepada Mpu Beradah, dan setelah dipelajari, Mpu Beradah tahu kelemahan Walu Nata, akhirnya Walu Nata dapat dibuatnya bertekuk lutut. Kembalilah normal kerajaan Kediri. Karya ini garap dengan menggunakan tahapan pembuatan sketsa menggunakan pensil di atas media kanvas. Setelah menentukan komposisi penulis merancang sketsa dasar untuk membuat sketsa dasar dari sebuah konsep yang diangkat. Penulis melakukan Teknik pewarnan yang di mana penulis menggunakan Teknik cat air hingga menghasilkan aksen yang tipis terlebih dahulu sebelum di tumpuk menggunakan warna yang lebih tebal dan gelap sehingga menghasilkan aksen-aksen nuansa mistis yang lebih mendalam. Penulis mengaplikasikan eksperimen Finishing dari karya ini menggunakan campuran bubuk kopi dan air sebagai pemberi aksen garis-garis yang bersudut menciptakan kesan tajam atau runcing, keras, dan kuat. Di mana penulis mengartikan garis itu sendiri berperan penting dalam penciptaan kesan yang magis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas dan bernuansa mistis.

KESIMPULAN

Mitologi Calonarang menciptakan narasi tentang pertempuran konstan antara kebaikan dan kejahatan. Kisah ini memperlihatkan perjuangan yang tak pernah usai antara kekuatan yang baik dan yang jahat.

Calonarang, sebagai tokoh antagonis, menciptakan konflik yang mencerminkan ketidakseimbangan alam semesta. Penyelesaian konflik ini melibatkan

kehadiran pahlawan atau tokoh baik yang berusaha mengembalikan keseimbangan.

Mitologi Calonarang memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai kultural dan keagamaan di Bali. Unsur-unsur seperti keyakinan Hindu dan kearifan lokal tercermin dalam cerita ini. Tari Calonarang sebagai ekspresi seni pertunjukan menjadi wahana penting untuk menceritakan mitologi Calonarang. Seni ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana untuk merayakan dan menjaga warisan budaya. Mitologi Calonarang adalah bagian integral dari warisan budaya Bali yang masih hidup dan terus dilestarikan. Seni pertunjukan, cerita rakyat, dan upacara tradisional menjadi medium untuk meneruskan nilai-nilai ini ke generasi berikutnya. Cerita mitologi Calonarang terkait erat dengan berbagai ritual dan upacara adat di Bali. Kisah ini dapat menjadi bagian dari perayaan keagamaan atau upacara yang diadakan untuk meminta perlindungan atau mengusir kekuatan gelap. Lukisan dan patung yang menggambarkan Calonarang menjadi bentuk visual dari mitologi tersebut. Simbolisme dalam karya seni ini dapat mendalam dan menggambarkan berbagai aspek cerita mitologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arvidsson, A. I. S. (2006). *Indo-European Mythology as Ideology and Science*. Chicato: University of Chicago Press.
- Armstrong, K. (2006). *A Short History of Myth*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi> di akses tanggal 4 September 2023
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi> di akses tanggal 4 September 2023
- Bellamora, L. (2022). *Kisah Calonarang Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. http://digilib.isi.ac.id/12961/4/Jurnal_Landha%20Bellamora.pdf. di akses tanggal 4 September 2023 \
- Budiarta, I. D. G. A., & Yugus. A. A. G. (2022). *Jurnal Karya Ilmiah "Motif Ornamen Bali Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis Wayang Kamasan"*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Calonarang, T. (2020). *Murid Calonarang*. <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2020/02/murid-calonarang.html> di akses tanggal 4 September 2023

Kanta, I. M. (1977). *Proses Tradisional*

Wayang Kamasan. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

Maheswari, Ni. K. Ratih. (2023) *Perkembangan wayang kamasan dan diakui oleh UNESCO*. Denpasar: ISI Denpasar

Rosa, Nikita. (2023, July 26). *Seni Rupa Adalah: Unsur, Jenis, Fungsi, dan Contohnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6840762/seni-rupa-adalah-unsur-jenis-fungsi-dan-contohnya>

di akses tanggal 4 September 2023

Sachari. (1989). *Eстетika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

Setem, I. W. (2021). *Pedoma Penulisan Skripsi Tugas Akhir Progran MBKM ISI Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.

Toeti, Heraty. (2012). *Judul Calon Arang (dalam bahasa Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wirawan, K. I. (2019). *Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balk Tarian Mistis, Bali Wisdom*. www.kompas.com di akses tanggal 4 September 2023